

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara teoritis bahasa merupakan sebuah alat bantu bagi manusia untuk berkomunikasi antara satu sama lain. Kridalaksana mengungkapkan bahasa merupakan sebuah sistem atau lambang bunyi yang dimanfaatkan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, maupun mengidentifikasi diri.¹ Namun, secara filosofis, bahasa sendiri memiliki kaitan yang erat dengan manusia dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini disebabkan perkembangan bahasa sangat bergantung dengan manusia dan sebaliknya peradaban manusia juga dipengaruhi oleh kelestarian bahasa.

Menurut Walija, bahasa memiliki definisi sebagai komunikasi yang paling lengkap serta efektif untuk menyampaikan sebuah ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain.² Bahasa melingkupi tingkatan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Menurut Kridalaksana, wacana (*discourse*) merupakan satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar.³ Eriyanto mengungkapkan bahwa wacana merupakan suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan.⁴

¹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia, 2009), h. 24.

² Walija, *Bahasa Indonesia dan Perbincangan* (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1996), h. 4.

³ Kridalaksana, *op.cit*, h. 259.

⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), h. 3.

Seperti yang diungkapkan Kinneavy dalam Supardo, wacana merupakan teks utuh yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan yang tersusun oleh kalimat yang berkaitan.⁵ Dari penjelasan Kinneavy, dapat diringkas bahwa wacana tidaklah harus berupa rangkaian kalimat, tetapi dapat juga berupa satuan bahasa bermakna yang memiliki konteks dan mengandung gagasan. Istilah wacana seringkali dikaitkan dengan disiplin ilmu tertentu, mulai dari linguistik, politik, komunikasi, sosiologi, sastra, psikologi, dan lain-lain. Melalui wacana, dapat diungkapkan berbagai macam gagasan serta konteks yang disampaikan dengan lisan dan tulisan. Wacana berbentuk lisan sendiri merupakan wacana yang lahir dari rangkaian ujar secara langsung yang terbentuk dari proses komunikasi, sedangkan wacana berbentuk tulisan merupakan wacana yang lahir dari rangkaian ujar proses komunikasi yang kemudian dituangkan melalui tulisan dan menjadi suatu wacana yang utuh.

Kajian mengenai wacana tidak sekadar dilihat dari ujaran maupun tuturannya, akan tetapi wacana sendiri dapat dianalisis dan diselediki. Analisis wacana dapat diurai dari berbagai macam aspek. Misalnya, aspek kebahasaannya maupun aspek konteks (isi) wacana. Dari analisis wacana juga dapat melahirkan pemikiran baru mengenai hubungan antara bahasa yang disampaikan dengan perilaku berbahasa. Oleh karena itu, melalui analisis wacana dapat diurai fenomena penggunaan bahasa.

Hikam dalam Eriyanto menjelaskan terdapat tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama adalah pandangan *positivisme-empiris*. Pandangan ini menggambarkan tata aturan, kalimat,

⁵ Susilo Supardo, *Bahasa Indonesia dalam Konteks*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), h. 55.

bahasa, dan pengertian bersama. Wacana diukur dengan pertimbangan kebenaran atau ketidakbenaran (menurut sintaksis dan semantik). Pandangan kedua adalah *konstruktivisme*. Pandangan ini dipengaruhi pemikiran fenomenologi. Suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Pandangan ketiga adalah pandangan kritis. Pandangan ini mempunyai gagasan bahwa wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek. Pandangan ketiga ini juga disebut dengan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*).⁶

Menurut ketiga pandangan di atas, bahasa dilihat bukan sekadar sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu gagasan atau pemikiran dengan netral, melainkan juga memiliki keberpihakan kepada suatu subjek tertentu. Oleh sebab itu, analisis wacana ditujukan untuk menguraikan kekuasaan yang ada dalam setiap proses kebahasaan yang ada pada wacana menggunakan perspektif kritis, hingga dapat digolongkan sebagai analisis wacana kritis.

Eriyanto mengungkapkan analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat terjadinya ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto juga menjelaskan analisis wacana kritis mengkaji bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing.⁷ Dengan demikian, setiap wacana yang diproduksi oleh seorang penulis sangat dipengaruhi oleh kepentingan masing-masing golongan.

⁶ Eriyanto, op.cit, h. 4-7.

⁷ *Ibid*, h. 7.

Begitupula dengan analisis yang terbentuk telah dipengaruhi oleh penulis dari berbagai faktor.

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak hanya dilihat dari penggunaan keahsaannya, melainkan juga dikaitkan dengan konteks. Konteks yang berhubungan dengan peristiwa, fenomena, situasi, tempat, pembicara, dan pendengar. Konteks juga berhubungan dengan teks, relasi antara teks dan konteks dapat dilihat pada penggunaan bahasa yang didalamnya terdapat maksud dan tujuan termasuk praktik kekuasaan.

Salah satu model analisis wacana kritis yang kerap digunakan dalam dunia wacana kritis adalah model analisis Teun A. Van Dijk. Van Dijk memfokuskan kepada kognisi sosial serta produksi teks. Van Dijk menjabarkan kognisi sosial sendiri diartikan sebagai setiap proses produksi teks wacana oleh wartawan atau media dilandasi oleh nilai masyarakat yang diserap oleh wartawan yang kemudian digunakan untuk membuat teks berita. Analisis Van Dijk mempertemukan analisis tekstual yang memfokuskan pada teks dengan bagaimana setiap teks berita diproduksi yang berhubungan erat dengan individu wartawan maupun masyarakat.

Van Dijk membagi analisis wacana kritis menjadi tiga dimensi, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan praktik sosial. Dari ketiga unsur analisis wacana kritis model Van Dijk, masing-masing memiliki peran dan fungsinya tersendiri untuk menganalisis suatu teks wacana. Dimensi struktur teks menganalisis keahasaan pada teks wacana dengan memanfaatkan ilmu linguistik. Hal yang diamatu, yaitu berupa sintaksis, stilistik, dan semantik pada teks wacana. Dimensi kognisi sosial menganalisis keterkaitan ideologi dari

penulis teks (pada kasus ini adalah wartawan) dalam memproduksi teks. Seperti apa ideologi dan pemahaman yang dimiliki oleh wartawan dan cara wartawan memandang sebuah fenomena/peristiwa. Kemudian, yang terakhir pada dimensi praktik sosial, menganalisis bagaimana teks wacana dihubungkan dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berada di masyarakat.

Analisis wacana kritis model Van Dijk percaya bahwa wacana bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi atau gagasan, melainkan di dalamnya juga terdapat praktik kekuasaan, yaitu kelompok yang lebih berkuasa memarginalkan kelompok minoritas. Oleh karena itu, analisis wacana kritis model Van Dijk biasanya digunakan untuk menganalisis teks wacana yang berhubungan dengan rasisme, kelompok yang lebih tinggi statusnya memarginalkan kelompok yang lebih rendah, dan sebagainya. Hal semacam ini dapat terlaksana dengan adanya sebuah media yang memberitakan suatu fenomena/peristiwa dan menyebarkan wacana yang berisi gagasan dan ideologi dari kelompok-kelompok yang berkuasa tersebut.

Menurut Charnely dalam Effendy berita adalah laporan yang dianggap paling cepat mengenai fakta atau opini yang menarik dan penting bagi penduduk.⁸ Di lain sisi, McQuail dan Windahl mengungkapkan bahwa berita adalah suatu bentuk komunikasi yang memperkenalkan orang pada dunia di sekitar mereka dan membantu mereka membentuk suatu pandangan tentang realitas.⁹ Dari definisi berita menurut para ahli di atas dapat ditarik pemahaman

⁸ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 131.

⁹ Denis McQuail & Sven Windahl, *Communication Models for the Study of Mass Communication*, (London: Longman, 1981), h. 167.

bahwa berita merupakan fakta maupun opini mengenai suatu padangan tertentu yang dikomunikasikan kepada masyarakat.

Dalam pemahaman ini, berita bukan hanya sekadar bentuk informasi yang objektif, akan tetapi juga sudah tercampur dengan visi dari wartawan yang menuliskannya. Namun, pada realitasnya, setiap berita yang diproduksi juga mengandung ideologi dari wartawan dan media yang memproduksinya. Hal itu disebabkan adanya praktik kekuasaan oleh kelompok yang lebih besar untuk memproduksi berita yang hanya menguntungkan kelompok tersebut dan memarjinalkan kelompok minoritas dan dalam hal ini, media massa merupakan sebuah alat untuk mewujudkan visi tersebut. Murtopo mengungkapkan bahwa media massa merupakan alat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat yang berguna meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰

Dari definisi di atas, hubungan antara analisis wacana kritis dengan media massa sangatlah erat. Mengingat analisis wacana kritis merupakan sebuah kajian untuk menyelidiki adanya praktik kekuasaan dalam suatu teks wacana dan media massa merupakan alat untuk memproduksi teks wacana itu sendiri. Maka dari itu, media massa dapat dikatakan merupakan salah satu instrumen dalam mewujudkan praktik sosial dalam sebuah teks wacana.

Terlebih lagi pada era mutakhir ini, media massa tidak hanya tersedia dalam jenis cetak seperti jaman dahulu. Media massa saat ini sudah mentransformasikan bentuk sarananya ke dalam jenis baru, yaitu media massa *online*. Riyadi mendefinisikan media massa *online* sebagai media yang

¹⁰ Ali Murtopo, *Komunikasi Massa: Pengantar Ilmu Komunikasi*, (PT Eresco, 1990), h. 43.

memanfaatkan teknologi digital dan internet untuk menyebarkan informasi, berita, maupun konten kepada khalayak secara luas dan interaktif.¹¹ Dari pandangan tersebut, dapat diambil pemahaman bahwa media massa *online* memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi secara cepat, mempersonalisasi konten, memfasilitasi partisipasi publik yang lebih luas, serta memungkinkan adanya pembentukan dari berbagai informasi dan koneksi sosial antara individu.

Media massa *online* yang ada di Indonesia pada saat ini sudah tidak terhitung jumlahnya. Dari media massa *online* yang menyajikan berita secara faktual sampai media massa *online* yang menyajikan berita tanpa ada kepastian fakta (rumor), dan menyebarkan *hoax*. Sebut saja beberapa media massa *online* yang memiliki nama besar, seperti *Kompas.com*, *Cnnindonesia.com*, *Tribunnews.com*, *Detik.com*, *Tempo.co*, *Mediaindonesia.com*, dan lain-lain. Dari beragam media massa *online* tersebut masing-masing memiliki visi dan misinya tersendiri dalam memberitakan suatu hal. Dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana masing-masing media massa *online* menyampaikan pemberitaan mengenai suatu fenomena dan peristiwa serta ideologi yang dimiliki oleh wartawan yang menulis berita tersebut.

Ustaz Hanan Attaki merupakan salah satu tokoh islam yang diketahui memiliki gaya dakwah yang gaul dan modern. Dikarenakan hal itu, Ustaz Hanan Attaki cukup dikenal di kalangan generasi milenial atau golongan muda. Memiliki gaya dakwah yang cukup unik di mata masyarakat juga dapat menimbulkan beberapa pro dan kontra. Pada tahun 2022, beberapa daerah di

¹¹ Abdul Kadir Riyadi, *Media Sosial, Revolusi Komunikasi, dan Perubahan Sosial*, (Simbiosis Rekatama Media, 2016), h. 50.

Jawa Timur menolak acara pengajian yang dihadiri oleh Ustaz Hanan Attaki. Lalu, pada Februari 2023 nama Ustaz Hanan Attaki kembali menjadi perbincangan dikarenakan pengajian yang dihadirinya di Desa Laden, Kecamatan Pamekasan, Madura pada Minggu, 12 Februari 2023 yang dibubarkan oleh Banser Nahdlatul Ulama (NU) setempat viral di media sosial. Sebelum pengajian tersebut diselenggarakan pun sudah terdapat penolakan dari pihak yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba untuk membahas pemberitaan media *online* *Tribunnews.com* dan *Detik.com* yang memberitakan tentang penolakan pengajian Ustaz Hanan Attaki di Pamekasan, Madura. Pemilihan media *online* *Tribunnews.com* dan *Detik.com* sebagai objek penelitian adalah karena penelusuran peneliti tentang pemberitaan seputar peristiwa penolakan pengajian Ustaz Hanan Attaki di Pamekasan Madura, pemberitaan yang dikeluarkan oleh media *online* *Tribunnews.com* dan *Detik.com* paling banyak dibandingkan dengan media-media *online* lainnya. Media *online* *Tribunnews.com* juga merupakan media *online* yang memiliki tujuan untuk mengangkat perspektif daerah lokal, yang mana peneliti anggap pantas untuk mengkaji pemberitaan mengenai penolakan Ustaz Hanan Attaki di Pamekasan. Di lain sisi, media *online* *Detik.com* merupakan media *online* yang mengedepankan kecepatan dalam memproduksi teks berita

Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti ingin menggunakan teori analisis wacana kritis model Van Dijk dalam pemberitaan seputar penolakan pengajian Ustaz Hanan Attaki dalam sebuah skripsi yang berjudul "Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Media Massa *Online* *Tribunnews.com* dan

Detik.com tentang Penolakan Pengajian Ustaz Hanan Attaki di Pamekasan, Madura”. Peneliti menggunakan teks berita kasus penolakan pengajian Ustaz Hanan Attaki di Pamekasan Madura pada 12 Februari 2023 sebagai objek penelitian.

1.2 Fokus dan Subfokus

Penelitian ini memfokuskan pada analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada pemberitaan media massa *online Tribunnews.com* dan *Detik.com* tentang kasus penolakan pengajian Ustaz Hanan Attaki di Pamekasan, Madura pada 12 Februari 2023. Fokus penelitian ini dibagi ke dalam subfokus, sebagai berikut:

- 1) Unsur analisis struktur teks dan strategi wacana yang memengaruhi teks pemberitaan media massa *online Tribunnews.com dan Detik.com* tentang kasus penolakan pengajian Ustaz Hanan Attaki di Pamekasan, Madura pada 12 Februari 2023.
- 2) Proses produksi teks berita dan unsur analisis kognisi sosial dalam teks pemberitaan media massa *online Tribunnews.com dan Detik.com* tentang kasus penolakan pengajian Ustaz Hanan Attaki di Pamekasan, Madura pada 12 Februari 2023.
- 3) Praktik sosial dalam teks pemberitaan media massa *online Tribunnews.com dan Detik.com* tentang kasus penolakan pengajian Ustaz Hanan Attaki di Pamekasan, Madura pada 12 Februari 2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada pemberitaan media massa *online* *Tribunnews.com* dan *Detik.com* terhadap penolakan pengajian Ustaz Hanan Attaki di Pamekasan, Madura?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, di antaranya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Manfaat penelitian ini yaitu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan mengenai analisis wacana kritis, utamanya analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk.
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dan rujukan oleh peneliti lain dalam melakukan penelitian mengenai analisis wacana kritis dan penelitian sejenisnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Manfaat penelitian bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada kajian analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk pada pemberitaan media massa *online* sekaligus melengkapi salah satu syarat ujian dalam menempuh gelar sarjana sastra di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

- 2) Manfaat penelitian bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan yang luas dan pemahaman bagi masyarakat umum mengenai analisis wacana kritis pada pemberitaan media massa *online*.